

PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)*, *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

NOVIANA ARI RAHAYU

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: novianaarirahayu@gmail.com

Abstract

This aims for this is to determine the effect of Variable Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS) partially and simultaneously on Stock Prices of manufacturing companies of Automotive and Component sub sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in period 2013 -2017. The sample of this study was conducted using a purposive sampling method so obtained 11 companies from 13 companies of the Automotive and Components sub sectors over a period 2013-2017. The data analysis method used is multiple linear regression analysis and hypothesis testing which consists of a partial t test and a F test simultaneously, and test the coefficient of determination (R^2). From the data analysis obtained regression equation Harga Saham= 1975,482 - 7,562CR - 17,018ROA + 13,447EPS. Partially Variable Current Ratio (CR) and Earning Per Share (EPS) have a significant effect on Stock Prices, while the Variable Return On Assets (ROA) does not affect the Stock Price. And simultaneously the Variables Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS) have a significant effect on Stock Prices. Analysis of coefficient determination (R^2) shows the value of adjusted R square of 88.3%, meaning that the variation in stock prices can be explained by the variables Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS). While the remaining 11.7% is explained by other variables not examined in this study.

Keywords Stock Price, Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS)

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini semakin banyak terjadi persaingan diantara perusahaan-perusahaan yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat. Perusahaan yang tidak dapat bertahan di dalam persaingan tersebut maka akan tersingkirkan dari dunia usaha yang telah mereka

jalankan. Hal tersebut akan menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar terus berkembang sehingga mereka dapat bertahan di dalam kondisi persaingan tersebut dan memperoleh laba yang berkesinambungan. Laba yang diperoleh tentunya merupakan salah satu tujuan perusahaan sebagai institusi bisnis.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini terus diperhatikan perkembangannya salah satunya ialah perusahaan dalam sektor industri otomotif dan komponen. Industri otomotif merupakan salah satu sektor andalan yang terus diprioritaskan pengembangannya karena berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang juga memberi nilai besar dalam produk domestik bruto. Industri ini memiliki mata rantai yang lengkap mulai dari pembuatan komponen, produksi, dan perakitan kendaraan, jaringan distribusi dan penjualan hingga pelayanan penjualan. Industri otomotif memiliki keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya dan juga memiliki potensi pasar dalam negeri yang cukup besar.

Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan pasar otomotif terbesar diikuti dengan Thailand dengan pangsa pasar kedua terbesar. Dalam beberapa tahun terakhir, otomotif menjadi salah satu sektor yang paling banyak menarik investasi. Otomotif Indonesia yang masih sangat besar, didorong peningkatan jumlah kelas menengah. Program mobil murah ramah lingkungan (low cost green car/LCGC) yang digagas pemerintah juga sukses menyerap tambahan investasi prinsipal otomotif dan perusahaan komponen.

Bapak Joko Widodo (Jokowi) meyakini, dengan pasar otomotif dalam negeri yang cukup besar akan menambah daya tarik lebih bagi para investor menanamkan modalnya di Indonesia. Apalagi, Indonesia masih menjadi negara tujuan utama untuk investasi di sektor industri otomotif. Oleh karena itu, Bapak Jokowi meminta kepada seluruh pemangku kepentingan agar dapat memudahkan proses perizinan untuk investasi. Pemerintah berkomitmen meningkatkan daya saing, mendorong inovasi, dan sejumlah langkah lain yang diperlukan dan menghilangkan sejumlah hambatan seperti kurang berkembangnya industri komponen domestik dan penetapan tarif bea

masuk di beberapa negara untuk produk-produk dari Indonesia.

Banyaknya usaha yang terus berkembang di Indonesia seperti industri otomotif ini, maka akan menyebabkan setiap perusahaan membutuhkan dana yang cukup banyak agar usaha yang dijalankan tetap berjalan dengan lancar. Salah satu cara alternatif yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan dalam mendapatkan dana tambahan yaitu melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu elemen sistem ekonomi yang turut memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan bisnis. Setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia atau *go public* pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor. Menurut Samsul (2006) dalam Setiyawan (2014), "Pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran instrumen keuangan jangka panjang". Instrumen keuangan jangka panjang yang dapat digunakan oleh investor sebagai pilihan berinvestasi diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, instrumen derivatif (opsi dan *future*). Dari semua instrumen pasar modal, instrumen yang paling populer dan paling diminati oleh para investor adalah saham.

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan atau imbal hasil yang lebih tinggi dan menarik dibanding dengan instrumen lainnya. Pemilik saham akan menerima penghasilan berupa dividen dan *capital gain* yang akan dibagikan apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

Satu hal yang menjadi fokus pertimbangan para investor adalah harga saham karena harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Harga saham adalah indikator kekuatan perusahaan secara keseluruhan, jika harga saham perusahaan terus meningkat maka menunjukkan perusahaan dan manajemen telah melakukan pekerjaan mereka yang sangat baik

(Hunjran, 2014 dalam Suryawan dan Wirajaya, 2017). Harga saham merupakan faktor yang sangat penting bagi pelaku pasar modal, karena fluktuasi harga saham akan mempengaruhi keuntungan investor dan citra perusahaan. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Fluktuasinya harga saham dapat dilihat pada laporan keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi investor maupun calon investor karena dari laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja dari suatu perusahaan dan juga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi seperti menjual, membeli atau menahan saham. Analisis yang digunakan untuk laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian yaitu apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

STUDI KEPUSTAKAAN

Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 "Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan

dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek". Sedangkan menurut Samsul (2006) dalam Ningrum (2016) pasar modal didefinisikan sebagai tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun.

Pasar modal juga dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* paling optimal. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana khususnya dana jangka panjang bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal. Salah satu bentuk investasi dalam pasar modal yaitu investasi pada saham.

Saham

Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2012 dalam Maria, 2014). Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. menurut Fahmi (2012) dalam Vireyto dan Sulasmiyati (2017) pasar modal memiliki dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan, dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini

di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2. Saham Istimewa (*Preferred Stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan, dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Harga saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010 dalam Hutapea, Saerang, Tulung, 2017). Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan. Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham. Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan. Pada periode yang singkat harga suatu saham bisa sangat fluktuatif, oleh karenanya tiap akhir periode penutupan harga saham (*closing price*) merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu penelitian.

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery, 2017).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2017)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hasil pengembalian atas aset:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*. EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor dan calon investor, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa yang akan datang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba per lembar saham biasa:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Setiyawan (2014) mengenai "Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Time Interest Earned* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012". Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio*, *Time Interest Earned*, dan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Inventory Turnover* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Time Interest Earned* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Vireyto dan Sulasmiyati (2017) mengenai "Analisis Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Bank BUMN yang *Listed* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t variable *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji dominan *Earning Per Share* adalah variable paling dominan terhadap harga saham.

Penelitian lain dilakukan oleh C, Giacinta dan Tjun (2016) mengenai "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara parsial dan simultan *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2008 dalam Oktaviani dan Komalasari, 2017). *Current Ratio* atau aset lancar mempunyai potensi penggunaan satu tahun ke depan dari tanggal neraca. *Current ratio* dianggap dapat mempengaruhi harga saham karena *Current ratio* adalah

gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current ratio* akan semakin aman bagi kreditor. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang menimbulkan persepsi bagi masyarakat atau investor.

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) menurut Hery (2017) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba. Perusahaan dengan jumlah aktiva yang besar belum tentu dapat mengelola *asset* nya dengan efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Semakin besar *Return On Assets* semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

H2: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Salah satu penyebab mengapa EPS menarik investor adalah karena adanya anggapan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen dan harga saham. Menurut Fahmi (2012) dalam Ningrum (2016) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap

lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham begitupula sebaliknya. Kenaikan atau penurunan *Earning Per Share* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya.

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

***Current Ratio* (CR) , *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

Investor tentunya menginginkan laba yang besar, sejalan dengan hal tersebut investor perlu mengetahui kondisi keuangan. Tolak ukur yang sering dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan adalah rasio. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* serta pengaruhnya terhadap harga saham. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Oleh sebab itu, *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* secara bersama-sama dapat menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya.

H4: *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu berupa *Indonesia Capital Market*

Directory (ICMD) yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) Tahun 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 hingga Tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode laporan keuangan Tahun 2013-2017.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengukuran data dengan menggunakan dan mempelajari catatan atas dokumentasi perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 berupa data *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) (Priyatno, 2010 dalam C, Giacinta dan Tjun, 2016).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah analisis antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu a) jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal, b) jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka distribusi data adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mengambil keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan kriteria sebagai berikut a) Jika nilai $\text{VIF} > 10$ atau jika nilai $\text{tolerance} < 0,1$ maka ada multikolinearitas dalam model regresi, b) Jika nilai $\text{VIF} < 10$ atau jika nilai $\text{tolerance} > 0,1$ maka tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Priyatno, 2010 dalam C. Gaicinta dan Tjun, 2016). Penguji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* pada *output* SPSS dengan ketentuan yaitu 1) jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas

dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan lain pada model regresi (Priyatno, 2010 dalam C. Giacinta dan Tjun, 2016). Menurut Santoso (2009) dalam Aditya (2014), secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil patokan sebagai berikut a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, b) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, c) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model Regresi Linier Berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Persamaan dari model regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi *Current Ratio*

β_2 = Koefisien regresi *Return On Assets*

β_3 = Koefisien regresi *Earning Per Share*

X_1 = *Current Ratio* (CR)

X_2 = *Return On Assets* (ROA)

X_3 = *Earning Per Share* (EPS)

e = *Error term*

Uji Hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Menurut Ghazali (2006) dalam Wardi (2015) uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel

dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai signifikansi Uji $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai signifikansi Uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan pengujian terhadap signifikansi model secara simultan atau bersama-sama, yaitu melihat pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $Sig F \geq \alpha (0,05)$, maka H_0 dapat diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-

sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $Sig F \leq \alpha (0,05)$, maka H_a dapat diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen dapat menjalankan variabel dependen. Nilai koefisien determinan atau penentuan R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yang berguna juga untuk mengukur besarnya proporsi persentase jumlah variasi dan variabel dependen atau untuk mengukur sumbangan variabel dari independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1233,45154571
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,067
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. Sumber: Hasil Output SPSS (2018)		

Berdasarkan Tabel 1, dapat terlihat bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,200 yakni lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Melalui hasil uji

normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	,780	1,281
	ROA	,677	1,477
	EPS	,851	1,174
a. Dependent Variable: Harga Saham Sumber: Hasil Output SPSS (2018)			

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui nilai *Tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

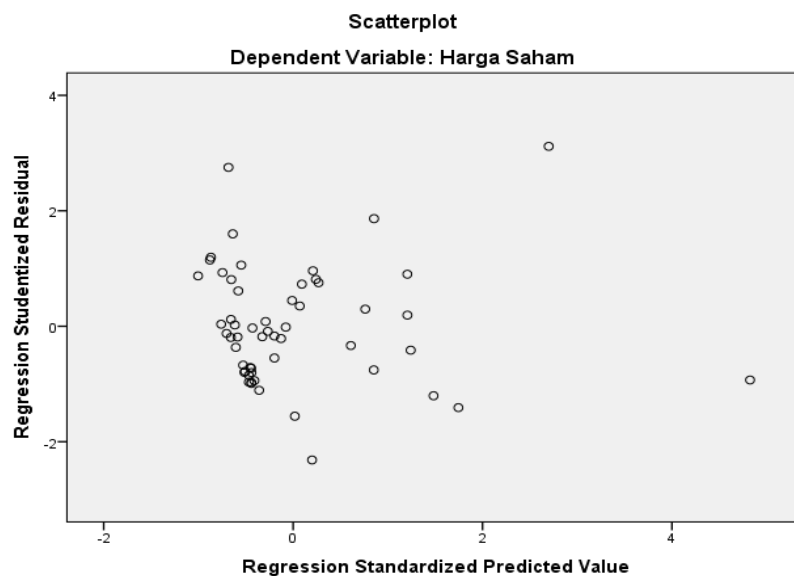
- Nilai *Tolerance* untuk variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,780 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,281 < 10, sehingga variabel *Current Ratio* (CR) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai *Tolerance* untuk variabel *Return On Assets* (ROA)

sebesar 0,677 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,477 < 10, sehingga variabel *Return On Assets* (ROA) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

- Nilai *Tolerance* untuk variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,851 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,174 < 10, sehingga variabel *Earning Per Share* (EPS) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS (2018)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Gambar 1, menunjukkan

bahwa tidak adanya pola tertentu dalam grafik *scatterplot*, kondisi tersebut dapat dilihat dari

penyebaran data (titik) yang terjadi secara acak serta tersebar

baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,943 ^a	,889	,883	1269,211	1,252
a. Predictors: (Constant), EPS, CR, ROA					
b. Dependent Variable: Harga Saham Sumber: Hasil Output SPSS (2018)					

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,252. Karena nilai DW terletak antara -2

sampai +2 ($-2 < 1,252 < +2$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1975,482	388,465	
	CR	-7,562	2,290	-,174
	ROA	-17,018	32,753	-,029
	EPS	13,447	,715	,949
a. Dependent Variable: Harga Saham Sumber: Hasil Output SPSS (2018)				

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 1975,482 - 7,562\text{CR} - 17,018\text{ROA} + 13,447\text{EPS}$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda di atas menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 1975,482 dan mempunyai nilai positif. Nilai tersebut berarti bahwa jika nilai variabel independen sama dengan 0 (nol) atau konstan maka besarnya harga saham adalah 1975,482.
2. Koefisien regresi *Current Ratio* (CR) adalah sebesar -7,562. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* yang negatif menunjukkan adanya

hubungan yang berlawanan arah terhadap harga saham. Apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 7,562.

3. Koefisien regresi *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar -17,018. Nilai koefisien regresi *Return On Assets* yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah terhadap harga saham. Apabila *Return On Assets* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 17,018.
4. Koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 13,447. Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* yang positif menunjukkan adanya hubungan

yang searah terhadap harga saham. Apabila *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar 1

satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 13,447.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1975,482	388,465		5,085	,000
	CR	-7,562	2,290	-,174	-3,302	,002
	ROA	-17,018	32,753	-,029	-,520	,606
	EPS	13,447	,715	,949	18,806	,000
a. Dependent Variable: Harga Saham Sumber : Hasil Output SPSS (2018)						

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat tingkat pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel *Current Ratio* (CR)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa variabel *Current Ratio* memiliki nilai sebesar 0,002, dimana $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen.

b. Variabel *Return On Asset* (ROA)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa variabel *Return On Asset* memiliki nilai sebesar

0,606, dimana $0,606 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen.

c. Variabel *Earning Per Share* (EPS)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa variabel *Earning Per Share* memiliki nilai sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen.

2. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	661085824,702	3	220361941,567	136,795	,000 ^b
	Residual	82155746,643	51	1610896,993		
	Total	743241571,345	54			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), EPS, CR, ROA Sumber: Hasil Output SPSS (2018)						

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($136,795 > 2,79$) dan nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,943 ^a	,889	,883	1269,211	1,252
a. Predictors: (Constant), EPS, CR, ROA					
c. Dependent Variable: Harga Saham Sumber: Hasil Output SPSS (2018)					

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R square*, yaitu sebesar 0,883 atau 88,3%. Hal ini berarti 88,3% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas atau

independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan sisanya 11,7% ($100\% - 88,3\% = 11,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya ini tepat waktu atau pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan timbulnya prospektif yang baik dari investor kepada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2014) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.

2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Assets yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya variabel *Return On Asset* dikarenakan rata-rata *Return On Asset* tiap tahunnya berfluktuatif naik turun tetapi harga saham tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional maupun

non operasional sangat rendah, karena perusahaan lebih banyak memiliki total aktiva dibandingkan dengan laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berpengaruhnya *Earning Per Share* terhadap harga saham disebabkan karena investor sangat memperhatikan keuntungan per lembar saham perusahaan dimana *Earning Per Share* dapat membantu memperkirakan atau meramalkan arus dividen dimasa mendatang, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwadi (2014) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Earning per share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Return On*

Asset (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan (bersama-sama) pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen. Pengaruh ini dapat membantu seorang investor dalam menilai harga saham perusahaan dengan menggunakan tiga variabel yakni *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai dasar dalam pembuatan keputusan investasi saham. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $CR\ 0,002 < 0,05$.
2. Variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

- Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ROA $0,606 > 0,05$.
3. Variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi EPS $0,000 < 0,05$.
 4. *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($136,795 > 2,79$) dan nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Saran

1. Bagi Investor
Sebaiknya sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan dananya yang berupa saham di sebuah perusahaan, hendaknya investor mempertimbangkan berbagai macam faktor-faktor baik faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi harga saham agar nantinya investor mendapat keuntungan yang diharapkan.
2. Bagi Perusahaan
Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja keseluruhan manajemen di perusahaan terutama laba bersih perusahaan agar dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan serta sebagai acuan para investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Menambah jumlah sampel atau menggunakan obyek penelitian yang lebih luas dan menambah variabel tidak

hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen. Dengan merubah obyek penelitian dan menambah variabel, diharapkan mampu memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan lebih lanjut serta digunakan sebagai acuan teori dalam penelitian berikutnya.

- b. Memperluas penelitian dengan menambahkan periode tahun penelitian agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi pasar modal yang sesungguhnya selama jangka panjang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Obyek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen dengan jumlah perusahaan yang berdasarkan hasil metode *purposive sampling* hanya 11 sampel perusahaan.
2. Periode penelitian ini hanya selama 5 tahun yaitu tahun 2013-2017.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rendra Yuli. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Sahaam Pada Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(5).
- Amalya, Neneng Tita. 2018. Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Sekuritas*, 1(3).

- C, Giacinta Jeany dan Lauw Tjun Tjun. 2016. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 131-156.
- Cahyaningrum, Yustina Wahyu dan Tiara Widya Antikasari. 2017. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price To Book Value*, *Retrun On Assets*, Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia*, 13(2).
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated And Comprehensive Edition)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hutapea, Albertha W, Ivonne S. Saerang, dan Joy E. Tulung. 2017. Pengaruh *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 541-552.
- Irwandi, Maulan. 2014. Pengaruh *Devidend Per Share* (DPS) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, 1(2), 39-51.
- Maria. 2014. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, 1(1), 32-38.
- Ningrum, Titis Rahma Wahyu. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(6).
- Novitasari, Bunga. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(2).
- Oktaviani, Santi dan Dahlia Komalasari. 2017. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Haraga Saham (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Ratri, Teska Destia. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil Dan Produk Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Suryawan, I Dewa Gede dan I Ggde Ary Wirajaya. 2017. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity* Dan *Return On Assest* Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1317-13451.
- Vireyto, Nikita dan Sri Sulasmiyati. 2017. Analisis Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Bank BUMN Yang *Listed* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 51(1).
- Wardi, Jeni. 2015. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).